



Meningkatkan Tujuan Pembelajaran Siswa dengan Konsep Pilar Pendidikan Unesco di Era Merdeka Belajar

Elis Sahmiatik¹, Hamsyin Basri², Eva Latipah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹20200011051@student.uin-suka.ac.id

²Hamsyinb@gmail.com

³eva.latipah@uin-suka.ac.id

Abstrak: Artikel ini berusaha menyelaraskan hasil penelitian Sternberg dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco sebagai konsep pendidikan yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menjalankan perannya di lingkungan bermasyarakat. Artikel ini menawarkan tiga rumusan: (1) apakah belajar sebagai tujuan utama untuk semua siswa? (2) bagaimana konsep empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco? (3) mengapa tujuan pembelajaran siswa di era merdeka belajar perlu ditingkatkan?. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data yaitu identifikasi wacana dari sumber, berupa artikel, jurnal dan buku yang relevan. Sumber utama penelitian ini ialah hasil review buku *Innovation in Edu Psysc* oleh Sternberg pada hasil penelitian *Student goals* yang dilakukan Siegler dkk. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman mengenai konsep pilar pendidikan Unesco yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Merdeka belajar; Pilar pendidikan; Tujuan pembelajaran.

Abstract: This article attempts to harmonize the results of Sternberg's research with the four pillars of education that Unesco proclaimed as an educational concept that can optimize students abilities in carrying out their roles in the community. This article offers three formulations: (1) is learning the main goal for all students? (2) what is the concept of the four pillars of education launched by Unesco? (3) why do students learning objectives in the era of independent learning need to be improved?. This article is a qualitative research type of literature (*library research*) with data collection techniques, namely the identification of discourse from sources, in the form of articles, journals and books that are relevant to the main source of this research, namely the the results of the book review *Innovation in Edu Psychology* by Sternberg on the results of the *Student goals* research that done by Siegler et al. the results of the study indicate an understanding of the concept of Unesco's education pillars which can be used as a basis for education actors to improve learning objectives.

Keywords: Independent learning; Learning objectives; Pillars of education

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, seperti

guru, kurikulum, fasilitas serta lingkungan. Asumsi umum yang mendasari sebagian besar studi pembelajaran baik dalam psikologi maupun pendidikan adalah bahwa tujuan utama peserta didik adalah menguasai

materi.

Asumsi ini memang tampak jelas, namun dalam penelitian Sternberg pada bab *student goals* yang dilakukan oleh Siegler dkk dalam *Innovation in Edu Psyc* menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan hal tersebut mungkin tidak valid, karena setidaknya dalam konteks sekolah tujuan pembelajar sangat bervariasi dan pemahaman yang mendalam mengenai materi tidak selalu menjadi prioritas utama (Siegler, n.d.).

Tujuan pembelajar ini bervariasi dengan konteks sosial dan budaya, termasuk sekolah. Dalam bab *student goals* penelitian Siegler dkk, tidak semua siswa dalam studinya melihat belajar sebagai tujuan utama mereka di sekolah dan bahwa tujuan siswa berbeda beda di antara dan di dalam budaya.

Bukan hanya siswa, dalam konteks ini guru juga menjadi salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan itu sendiri. Sebab, berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik dengan berbagai proses pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang disampaikan Karliati dalam jurnalnya di mana, asumsi yang sudah secara umum berkembang dalam dunia pendidikan dan menjadi harapan banyak manusia ini menyatakan bahwa guru harus menjadi sumber informasi yang menarik bagi setiap siswa (Karliati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian artikel ini ialah: *pertama*, mengenai problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar (Izza et al., 2020). *Kedua*, kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan (Baro'ah, 2020). *Ketiga*, implementasi pilar-pilar pendidikan Unesco (Priscilla & Yudhyarta, 2021). *Keempat*, integrasi empat pilar pendidikan Unesco dan tiga pilar pendidikan Islam (Laksana, n.d.). *Kelima*, pengaruh pembelajaran berbasis empat pilar pendidikan terhadap kemampuan berpikir kritis (Prasetyono & Trisnawati, 2018).

Namun dari beberapa penelitian ini belum menyentuh bagian tujuan

pembelajaran bagi setiap siswa di mana pilar pendidikan digunakan sebagai strategi meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perkembangan pendidikan di era merdeka belajar, maka artikel ini akan membahas hal tersebut.

Artikel ini mencoba menyelaraskan temuan di atas dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco sebagai konsep pendidikan yang mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memenuhi perannya di lingkungan bermasyarakat. Artikel ini membahas tiga rumusan: (1) apakah belajar sebagai tujuan utama untuk semua siswa? (2) bagaimana konsep empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco? (3) mengapa tujuan pembelajaran siswa di era merdeka belajar perlu ditingkatkan?.

Dalam bab *student goals* penelitian Siegler dkk (2010), menunjukkan bahwa tidak semua siswa dalam penelitiannya memandang belajar sebagai tujuan utama mereka di sekolah dan bahwa tujuan siswa berbeda beda di antara dan di dalam budaya. Efek pada pemahaman siswa tentang latar belakang instruktur juga dapat mempengaruhi tujuan dan nilai-nilainya. Dalam penelitiannya mengeksplorasi bagaimana pendekatan pendidikan yang dapat mendorong siswa untuk mengadopsi tujuan dalam upaya meningkatkan tujuan pembelajaran (Preiss & Sternberg, 2010).

Hal ini mengingatkan penulis pada konsep merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan bermakna kemerdekaan berpikir. Kebebasan berpikir memudahkan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat untuk bisa memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi oleh pendidik. Namun apakah para pendidik ini mampu menggiring siswa untuk menemukan tujuan belajar mereka, maka perlu juga diberi pemahaman kepada para siswa mengenai tujuan pembelajaran tersebut. sehingga terjadi kesinambungan antara tujuan pembelajaran bagi guru dan siswanya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dimaksudkan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya

dengan harapan dapat memberi kontribusi teoritik bagi referensi penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*). Memanfaatkan bahan pustaka yang relevan dengan memilih sumber data berdasarkan teori dan konsep yang ditafsirkan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan. Sumber informasi utama artikel ini adalah buku *Innovation in Edu Psyc* Sternberg dan artikel jurnal terkait. Teknik analisis data mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (Sumanto, n.d.).

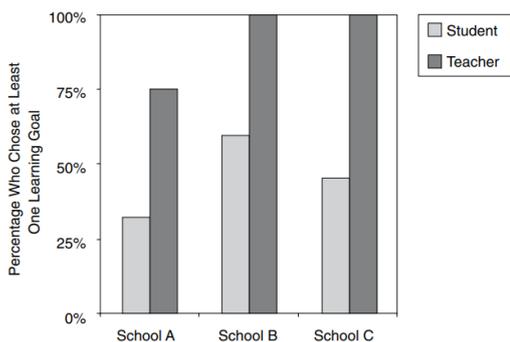
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan siswa mempengaruhi pembelajaran mereka

a. Belajar sebagai tujuan utama siswa di sekolah

Dalam hasil penelitian Siegler dkk mengeksplorasi pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk mengadopsi tujuan menjelaskan perilaku orang lain dan perangkat fisik dapat meningkatkan pembelajaran. Untuk menguji tujuan belajar siswa di sekolah, Lin dan Schwartz meminta 371 siswa kelas lima dan 12 guru untuk merancang siswa yang ideal.

Diskusi ini berfokus pada kategori pembelajaran dan perilaku.



Gambar 1. Persentase siswa dan guru dari tiga sekolah yang memilih setidaknya satu aspek pembelajaran yang baik sebagai tujuan penting untuk siswa ideal mereka.

Penelitian dilakukan dengan mengambil perbandingan dari beberapa

siswa dan sekolah yang berbeda dengan tingkat sosial dan etnis yang berbeda. Para siswa dan guru berasal dari 12 kelas di tiga sekolah di New York City (empat kelas per sekolah). Sekolah A berada di lingkungan Harlem yang melayani sebagian besar penduduk Afrika-Amerika yang berpenghasilan rendah. Sekolah B berada di lingkungan Chinatown yang melayani sebagian besar penduduk Asia Timur berpenghasilan rendah. Sekolah C berada di lingkungan tengah kota yang melayani populasi dari latar belakang sosial ekonomi dan etnis campuran. Hampir semua siswa di sekolah menghasilkan satu aspek perilaku yang baik sebagai karakteristik penting dari seorang siswa yang ideal. Namun dilihat dari presentase siswa dari tiga sekolah yang memilih setidaknya satu aspek pembelajaran yang baik sebagai tujuan penting untuk siswa ideal mereka jauh lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak guru percaya bahwa tujuan utama siswa adalah mempelajari konten akademik dan memperoleh keterampilan. Program instruksional mungkin lebih efektif jika siswa menetapkan tujuan pembelajaran prioritas yang lebih tinggi, sehingga tujuan mereka secara implisit dihargai di seluruh akademik. Mungkin karena para pendidik berasumsi bahwa semua orang tahu bahwa tujuan sekolah adalah untuk membangun pengetahuan dan bahwa setiap orang menganut tujuan ini, sekolah telah gagal menanamkan tujuan ini pada semua siswanya. Maka dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan dan nilai siswa sangat bervariasi di antara kelas dan siswa individu di Amerika Serikat

b. Perbedaan lintas budaya dalam tujuan pembelajaran

Pada bagian ini akan dijawab mengenai wawasan tentang tujuan dan latar belakang budaya orang lain dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan melibatkan hubungan kerja antar budaya. Situasi pemecahan masalah melibatkan hubungan yang buruk antara seorang profesor perguruan tinggi kelahiran asing dan murid-muridnya. Video GCBK mencakup informasi umum tentang budaya tempat profesor dibesarkan: adat istiadat, sejarah,

sistem politik dan sosialnya. Sedangkan video PBK mencakup informasi rinci mengenai pengalaman pribadi profesor, pendidikan, tujuan dan nilai-nilai yang beliau dan keluarganya anggap penting.

Kasus yang digunakan pada penelitian ini diambil oleh pengalaman kelas nyata yang berkembang menjadi konflik antara seorang profesor perguruan tinggi kelahiran asing dan mahasiswanya di AS. Program yang peneliti temukan berfokus terutama untuk membantu profesor asing ini dalam menyesuaikan diri dengan budaya Amerika.

Pendekatan ini tampaknya akan membantu tetapi juga terbatas, karena sedikit menekankan pada membantu mahasiswa memikirkan kembali sikap mereka tentang profesor (dan orang lain) yang berbeda dari mereka dan berasal dari budaya asing.

Para peserta pertama kali mendengar, membaca, dan menyuarakan pendapat mereka tentang Profesor X dan murid-muridnya tanpa memiliki akses ke informasi apa pun tentang latar belakang budaya pribadi atau impersonal dari profesor. Kemudian, para peserta ditugaskan secara acak ke salah satu dari dua kondisi yang berbeda dalam video yang ditunjukkan kepada siswa: Pengetahuan Latar Belakang Pribadi (PBK) atau Pengetahuan Latar Belakang Budaya Umum (GCBK).

Video PBK dimulai dengan narasi tentang bagaimana Profesor X dan keluarganya terpengaruh oleh Revolusi Kebudayaan di Tiongkok. Video itu menggambarkan upaya besar yang dilakukan Profesor X, keluarganya, dan orang-orang lain yang telah diasingkan untuk mendidik diri mereka sendiri dan satu sama lain selama masa-masa sulit itu. Pengalaman ini membuatnya sangat menghargai pendidikan dan bereaksi negatif ketika murid-muridnya tampaknya menerima pendidikan perguruan tinggi begitu saja dan menolak untuk menerapkan diri mereka untuk belajar. Pandangannya adalah bahwa siswa harus menjadikan belajar sebagai tujuan utama mereka. Sementara itu,

Peserta dalam penelitian yang ditugaskan untuk kondisi GCBK diberi informasi umum dan impersonal tentang China. Mereka diberitahu tentang sejarah

Cina; bagaimana Mao meniru kaisar pertama Cina yang memulai Revolusi Kebudayaan Cina; bagaimana orang Cina kuno mengembangkan bahasa, sistem politik, dan makanan mereka; dan bagaimana orang Cina modern merayakan berbagai hari raya. Tidak ada informasi dalam kondisi GCBK tentang individu Tionghoa, bagaimana mereka dan keluarga mereka menjalani Revolusi Kebudayaan, atau bagaimana hal itu memengaruhi tujuan dan nilai mereka.

Setelah siswa membaca dan menonton video PBK atau GCBK, peneliti mengumpulkan dan menganalisis penilaian peserta tentang kepribadian Profesor X, penjelasan mereka tentang penyebab konflik antara Profesor X dan murid-muridnya. Video PBK memiliki efek positif yang kuat pada pemahaman dan interpretasi siswa tentang situasi masalah dan pada strategi mereka untuk menyelesaikannya.

Sebaliknya, video GCBK cenderung memperburuk stereotip dan opini negatif Profesor X dan masyarakat Tiongkok. Di akhir penelitian, siswa menilai tingkat pemahaman mereka sebelum dan sesudah rekaman video pada skala 1 sampai 5. Kedua kelompok siswa menilai pemahaman awal mereka pada tingkat rata-rata 2,1. Namun, siswa yang diberi informasi latar belakang pribadi menilai pemahaman mereka selanjutnya rata-rata 4,2, sedangkan siswa yang diberi informasi latar belakang budaya umum memberikan peringkat rata-rata 2,4, hampir tidak berbeda dari rata-rata awal.

Konsep pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco

a. Pengertian empat pilar pendidikan

Unesco (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan yang didasarkan pada empat pilar. Pilar pertama yaitu **learning to know** merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui atau memahami. Prinsip ini harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana untuk selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Pilar pertama ini merupakan pintu pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan siswa sangatlah

penting (Juliani & Widodo, 2019).

Pada (Silabus, 2019) Pilar kedua yaitu *learning to do* yang menekankan pentingnya pemecahan masalah yang muncul. Untuk memperkuat pilar ini dibutuhkan *soft skill* dan *hard skill*. Hal ini karena pendidikan sebenarnya merupakan bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pilar ketiga yaitu *learning to be* merupakan upaya pendidik agar peserta didik dapat menemukan jati dirinya baik itu *hard skill* maupun *soft skill* yang sesuai dengan kemampuannya.. Pilar ke empat atau terakhir yaitu *learning to live together*, pilar ini membimbing siswa untuk memahami dan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari lingkungannya. Mengakui bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat mendorong toleransi toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan kajian pilar pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa empat pilar pendidikan unesco dapat berperan sebagai pilar atau pendukung untuk membangun atas dasar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar untuk bekerja sama (*learning to live together*) dalam proses menyebarkan pengetahuan budaya, dan mengembangkan sikap, keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan pemahaman konseptual yang diwujudkan dalam kreativitas bertujuan untuk pendewasaan anak (Prasetyono & Trisnawati, 2018).

b. Integrasi empat pilar Unesco

Empat pilar pendidikan yang telah digagas oleh Unesco sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka merealisasikan *learning to know*, para pendidik guru dan dosen berfungsi sebagai fasilitator yang dapat menuntun atau mengarahkan para peserta didik dalam memecahkan suatu masalahnya.

Selain itu, pendidik harus mampu berperan sebagai teman ketika berinteraksi dengan peserta didik guna memperdalam perolehan ilmunya. *Learning to know* juga mengajarkan tentang *live long of education* atau disebut dengan belajar sepanjang hayat,

yang artinya bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa dan berlangsung seumur hidup (Suprijanto, 2007).

Learning to do dapat berjalan apabila peserta didik mendapat fasilitas yang memadai dari lembaga pendidikan untuk dapat mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki. Jika melihat minat dan bakat seorang anak lebih banyak dipengaruhi oleh unsur keturunan namun seiring dengan tumbuh kembangnya minat dan bakat akan terpengaruh oleh lingkungannya. Dalam penguasaan kemampuan *hard skill* dapat dilakukan dengan menerapkan hal-hal yang didapat dan dipelajari di kehidupan sehari-hari, seperti siswa yang belajar di sekolah mengenai sikap disiplin. Untuk memahami dan mengerti arti disiplin, siswa perlu belajar mempraktekkan disiplin baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan begitu seorang anak dapat memahami pentingnya sikap disiplin. Sedangkan untuk *soft skill* seorang pendidik hendaknya mencontohkan seperti sikap disiplin tadi. Dengan menggunakan contoh, anak-anak akan mencoba meniru apa yang mereka dilihat, hal itulah salah satu mahasiswa yang sedang berkembang (Silabus, 2019).

Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan serta kondisi lingkungannya. Misalnya, bagi seorang siswa yang agresif dapat menemukan identitas dirinya jika diberi kesempatan yang luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi siswa yang pasif, guru bertindak sebagai fasilitator. Hal ini diperlukan untuk memaksimalkan potensi siswa secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan perlu menjadikan siswa lebih manusiawi. Untuk pilar ke empat yaitu *learning to live together* seperti kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di

masyarakat (Juliani & Widodo, 2019)

Penerapan keempat pilar ini dinilai sangat penting di era globalisasi. Saling menghormati dan memahami antar ras, suku, dan agama perlu dijaga agar tidak menimbulkan berbagai konflik karena pendidikan terapan juga menjawab kebutuhan masyarakat, maka unsur-unsur konten masyarakat yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

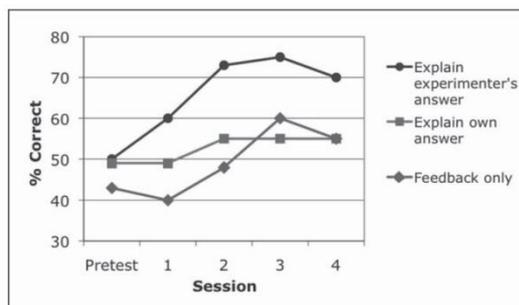
Tujuan pembelajaran siswa di era merdeka belajar perlu ditingkatkan

a. Mendorong siswa mengadopsi tujuan penjelasan dan pengamatan

Permintaan untuk menjelaskan pengamatan memiliki efek positif bahkan pada pembelajarannya anak-anak yang baru mulai sekolah. Seperti Siegler yang meneliti apakah permintaan untuk menjelaskan mengapa orang lain mencapai kesimpulan yang mereka lakukan akan meningkatkan pembelajaran konservasi.

Pada awal percobaan dibagi menjadi beberapa kelompok belajar anak dengan memberikan pretest. Satu kelompok anak akan menerima umpan balik sendiri dengan memajukan jawaban mereka dan segera diberitahu apakah itu benar atau salah hanya umpan balik pada kelompok kedua anak-anak mengajukan jawaban mereka dan ditanya “mengapa menurut Anda begitu?” kemudian diberi umpan balik atas jawaban mereka (kondisi penalaran sendiri). Sedangkan kelompok ketiga dari anak-anak mengajukan jawaban mereka, menerima umpan balik dari eksperimen “bagaimana menurut Anda saya tahu itu?” (menjelaskan benar penalaran kondisi).

Hasilnya menunjukkan bahwa seperti yang sudah dihipotesiskan, bahwa mendorong anak-anak untuk menjelaskan alasan yang mendasari jawaban eksperimen menghasilkan pembelajaran mereka lebih dari umpan balik saja atau umpan balik dalam kombinasi.



Gambar 2. persentase siswa dengan penalaran yang benar pada tugas konservasi bilangan selama sesi pretest dan pelatihan

Keuntungan diferensial terbesar terjadi pada masalah yang paling sulit sampai masalah di mana mengandalkan petunjuk panjang mengarah pada jawaban yang salah. siswa yang menjelaskan penilaian peneliti dalam transformasi numerik yang telah dilakukan dalam belajar, jauh lebih banyak daripada siswa yang menghasilkan jenis penjelasan lain atau mereka yang tidak dapat menghasilkan penjelasan apa pun untuk penilaian eksperimen.

b. Makna merdeka belajar bagi guru dan siswa

Dalam kerangka pembelajaran yang merdeka, pemerintah hanya mengatur rumusan capaian pembelajaran dan profil pelajar pancasila sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran. Selibuhnya, guru dan sekolah diberi kebebasan dalam mengembangkan berbagai strategi untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Merdeka belajar pada siswa berupaya untuk mendorong mereka untuk mandiri dan manajemen proses belajarnya sendiri (*self-regulated learner*). Guru perlu untuk mengintegrasikan penilaian yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran untuk mendukung hal tersebut. Dalam konsep merdeka belajar, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk menentukan tujuan, memberikan berbagai macam pilihan cara, kemudian proses dan hasil belajar tadi direfleksikan (Mulyana, n.d.).

Kebebasan berpikir ini merupakan kebebasan berpikir untuk memfasilitasi pembentukan karakter jiwa yang mandiri antara guru dan siswa sehingga dapat menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengembangkan

potensinya (Daga, 2021).

Merdeka belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun siswa. Merdeka belajar menurut Moesly yang dikutip Saleh menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran dapat memahami makna dan mengarah pada kemerdekaan dan kegiatan pembebasan. Jika guru memahami konsep merdeka belajar yang tepat maka akan tepat pula seorang guru dalam pelaksanaannya (Saleh, 2020).

Prayogo dalam Widiyono menyebutkan bahwa esensi dari merdeka belajar ini adalah menggali potensi terbesar guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Widiyono et al., 2021).

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa membebani kelas atau *grade* tertentu. Pada dasarnya, keinginan ini bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Siti Menurut Mustagfiroh, terdapat kesesuaian antara konsep kebijakan merdeka belajar dengan konsep pendidikan aliran filsafat progresivisme John Dewey. Keduanya menekankan pada fleksibilitas lembaga pendidikan untuk menggali keterampilan dan kemungkinan peserta didik yang secara alamiah memiliki keterampilan dan potensi yang berbeda (Widodo et al., 2020).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna merdeka belajar bagi siswa sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa dapat melewati berbagai tantangan dimasa depan.
- 2) Ketika siswa dapat mendorong dirinya untuk belajar dan mengembangkan potensinya, mendorong kepercayaan diri, serta keterampilan dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Ketika siswa bebas untuk berinovasi dan bereksplorasi, mandiri dan kreatif dalam belajar.

- 4) Terbentuknya karakter jiwa yang bebas dan bahagia dalam menyelami ilmu pengetahuan, serta keterampilan dan sikap dari lingkungan.

Tentunya hal-hal tersebut sangat bergantung pada peran guru dan lingkungan sekolah dalam prosesnya. Karena kalau pada diri guru saja tidak terjadi, lalu apalagi pada diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan, pada penelitian Siegler dkk ini mencoba menyampaikan kepada pembaca bahwasannya setiap siswa mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda-beda di sekolah, baik dalam lintas nasional maupun budaya. Terlebih dari budaya, akan sangat mempengaruhi tujuan dan nilai bagi siswa untuk belajar. Kemudian dari fenomena tersebut, peneliti mencoba untuk mengelaborasi hasil penelitian Siegler dengan empat pilar pendidikan Unesco sebagai bentuk eksplorasi pendidikan masa kini yang selaras dengan program merdeka belajar sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar siswa.

Faktanya memang sangat penting untuk meluruskan atau memberikan arahan kepada siswa dalam memahami tujuan belajar, karena hal itu jelas akan mempengaruhi mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang. Tidak kalah juga pentingnya untuk selalu memperhatikan macam-macam tujuan pembelajaran di wilayah dan budaya yang berbeda. Dengan memperhatikan hal tersebut kita dapat mengevaluasi program-program yang lebih baik kedepannya. Kemudian terakhir terkait peran guru, jelas merekalah yang mempunyai pengaruh besar untuk menurunkan nilai-nilai tersebut, sebagaimana empat pilar pendidikan dan tujuan pembelajaran siswa merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Adica, John D. *Pengertian Empat Pilar Pendidikan*,
<https://www.silabus.web.id/pengertian-empat-pilar-pendidikan/>. Diakses

- pada 26 Desember 2021.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 10-15.
- Karliati, H. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Model Jigsaw Siswa kelas II Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 216-226.
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (unesco) dan tiga pilar pendidikan islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Mulyana, Aina. *Profil Pelajar Pancasila dan Merdeka Belajar*; https://ainamulyana.blogspot.com/2021/06/profil-pelajar-pancasila-dan-merdeka_75.html. Diakses pada 25 Desember 2021.
- Prasetyono, R. N., & Trisnawati, E. (2018). Pengaruh pembelajaran IPA berbasis empat pilar pendidikan terhadap kemampuan berpikir kritis. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 162-173.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64-76.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sternberg, R. J., & Preiss, D. D. (Eds.). (2010). *Innovations in educational psychology: Perspectives on learning, teaching, and human development*.
- Sternberg, R. J., & Preiss, D. D. (Eds.). (2010). *Innovations in educational psychology: Perspectives on learning, teaching, and human development*.
- Sumanto, M. A. (2014). Teori dan aplikasi metode penelitian. *Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)*.
- Suprijanto, H. (2007). Pendidikan orang dewasa: dari teori hingga aplikasi. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65-74.
- Widodo, T., Samad, D., Kosim, M., Fajri, S., & Duski, F. F. (2020, November). Merdeka belajar from the perspective of family education. In *International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* (pp. 1-6). Redwhite Press.